

BAB IV

**FAKTOR-FAKTOR YANG MENYEBABKAN UZBEKISTAN MENUNDA
RATIFIKASI CIS FTA TAHUN 2011**

Pendunduan ratifikasi CIS FTA oleh Uzbekistan membuktikan bahwa salah satu dari lima negara di Asia Tengah ini memiliki kebijakan yang sangat selektif. Kebijakan yang semacam ini disebut oleh negara-negara tetangga dan petinggi CIS sebagai kebijakan yang anomali atau *zig-zag*. Pola yang telah dipakai tersebut dapat dirujuk dengan kejadian Uzbekistan terhadap CSTO, dimana Uzbekistan yang telah memutuskan untuk keluar dari keanggotaan CSTO di tahun 1999 kemudian kembali masuk lagi kedalam CSTO pada tahun 2006. Kejutan-kejutan lain dalam kebijakan Uzbekistan selalu muncul di tengah-tengah keberadaan negara-negara CIS. Meskipun begitu, cara ini tetap dilakukan Uzbekistan demi mendapatkan tujuan kepentingan nasional yang bertumpu kepada keuntungan negara dan kesejahteraan masyarakatnya.

Namun dibalik itu semua, ada ketidakpastian Uzbekistan terhadap suksesnya CIS FTA karena Uzbekistan memiliki dan memiliki sejumlah faktor-faktor yang menjadikan Uzbekistan harus menunda peratifikasian protokol CIS FTA. Dan di dalam bab ini akan dijelaskan sejumlah alasan melalui sejumlah faktor tentang mengapa Uzbekistan harus menunda ratifikasi CIS FTA di tahun 2011, dan bagan keputusan kebijakan Uzbekistan terhadap CIS FTA tersebut.

A. Kondisi Perekonomian Uzbekistan Yang Tidak Mendukung

Meratifikasi CIS FTA bagi negara-negara kawasan persemakmuran Rusia lainnya merupakan suatu langkah kongkrit yang lebih maju dalam mengembangkan industri dan produksi dalam negeri, karena dengan Free Trade Area atau perdagangan bebas negara-negara tersebut dapat memberikan fasilitas kepada para perusahaan, baik negeri atau swasta, baik kecil maupun besar, untuk menjual dan mendistribusikan hasil produksi mereka menuju pasar global. Namun itu semua berbeda dengan anggapan Uzbekistan, satu negara yang cukup disegani diantara negara-negara CIS yang memiliki kebijakan yang zig-zag dan *unpredictable*. Satu alasan yang paling mendasar adalah faktor ekonomi, dimana kondisi Uzbekistan pada saat itu masih lemah akibat dampak pasca diterjang Krisis Ekonomi Global pada tahun 2008.

1. Urutan Uzbekistan Diantara Negara-Negara CIS dan Asia Tengah

Ekonomi Uzbekistan di tahun 2010, seperti yang dikutip dari *cisstat.com* memang tidak mendukung. Dimana dapat dilihat bahwa Uzbekistan menempati posisi 9 dari 11 negara-negara CIS.

Tabel 4.1. Daftar Pendapatan Per Kapita Negara-negara CIS

No	Negara	Status Keanggotaan	Pendapatan Per Kapita (2010)
1	Rusia	Anggota Tetap	US\$ 10,740
2	Kazakhstan	Anggota Tetap	US\$ 8,107
3	Azerbaijan	Anggota Tetap	US\$ 5,728
4	Belarusia	Anggota Tetap	US\$ 5,513
5	Turkmenistan	Anggota Asosiasi (Observer)	US\$ 3,719
6	Ukraina	Anggota Asosiasi (Observer)	US\$ 2,795
7	Armenia	Anggota Tetap	US\$ 2,506
8	Moldova	Anggota Tetap	US\$ 1,460
9	Uzbekistan	Anggota Tetap	US\$ 1,320
10	Kirgizstan	Anggota Tetap	US\$ 940
11	Tajikistan	Anggota Tetap	US\$ 841

Sumber: IMF Publication on World Economic Outlook Report, 2010

Banyak cara untuk melihat kemajuan suatu negara secara statistik dan penghitungan dari berbagai indeks. Namun untuk dalam hal ekonomi, ukuran pertumbuhan ekonomi yang paling praktis dan mendekati dengan kenyataan yang masih dipercaya hingga sekarang yakni dengan cara penghitungan pendapatan per kapita. Pendapatan per kapita diartikan sebagai pendapatan rata-rata seseorang seorang warga dalam suatu negara dalam satu tahun.¹

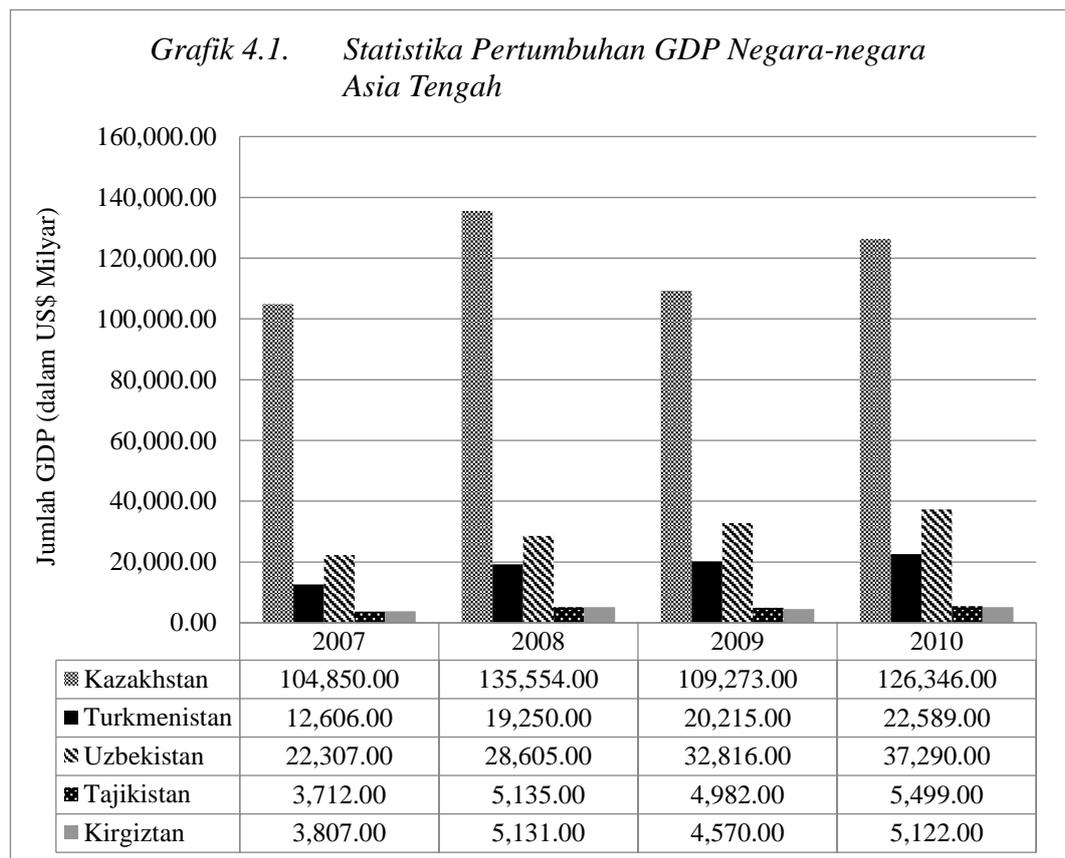
¹ Ahman, Eeng. 2007. Ekonomi dan Akuntansi: Membina Kompetensi Ekonomi. Bandung: Penerbit Grafindo Media Pratama. Hlm. 20-22

Dari data tersebut, di tahun 2010 Uzbekistan hanya dapat menghasilkan pendapatan per kapita sebesar US\$ 1,320. Hasil itu diperoleh dari total jumlah GDP Uzbekistan kemudian dibagi dengan total jumlah penduduk Uzbekistan pada tahun yang sama. Total jumlah GDP dari Uzbekistan pada tahun 2010 diketahui sebesar US\$ 37.290.000.000,- dan total jumlah penduduk dari Uzbekistan pada tahun 2010 diketahui sebesar 28.250.508 jiwa. Hasil pendapatan per kapita tersebut jika di rupiahkan maka akan mendapatkan angka di kisaran angka IDR 16.500.000,- (Kurs per 02 Januari 2017: IDR 12.500,-). Angka pendapatan per kapita Uzbekistan ini kemudian menempatkan Uzbekistan kedalam negara dengan kategori *Lower-Middle Income Country*. Sebagaimana merujuk dari pemberitahuan World Bank bahwa terdapat kategorisasi Negara-negara dari pendapatan per kapitanya. Ada 4 kategori, antara lain:

- a. *Low Income* (Negara berpendapatan Rendah): yakni negara-negara yang memiliki PDB per kapita \$1.025 atau kurang;
- b. *Lower Middle Income* (Negara berpendapatan Menengah-Rendah): yakni negara-negara yang memiliki PDB per kapita \$1.026 sampai \$4.035;
- c. *Upper Middle Income* (Negara berpendapatan Menengah-Tinggi): yakni negara-negara yang memiliki PDB per kapita \$4.036 sampai 12.475;

d. *High Income* (Negara berpendapatan Tinggi): yakni negara-negara yang memiliki PDB per kapita \$12.476 atau lebih.²

Selain dari aspek pendapatan per kapita, di dalam level regional yakni kawasan Asia Tengah, Uzbekistan masih cukup layak untuk disegani karena Uzbekistan secara peringkat mampu menempati posisi kedua dari lima negara-negara Asia Tengah. Dan tahun 2007 ke tahun 2010 negara Uzbekistan juga menunjukkan proses peningkatan atau progress terhadap total jumlah GDP.



² <https://datahelpdesk.worldbank.org/knowledgebase/articles/906519-world-bank-country-and-lending-groups>. The World Bank: World Bank Country and Lending Groups. Diakses pada 02/02/2017

Sumber: IMF Publication on WEO Report, dengan beberapa pengolahan

Meskipun disini terlihat bahwa Uzbekistan adalah negara kedua dengan urutan GDP terbesar serta menunjukkan peningkatan hasil yang konsisten dan terus meningkat, namun dapat dilihat bahwa *gap* atau rentang antara negara Uzbekistan dengan negara satu di atasnya yakni negara Kazakhstan adalah sangat jauh, dimana setiap tahunnya terpaut kurang lebih US\$ 100 Milyar. Kazakhstan sempat mengalami penurunan performa di tahun 2009 dimana di tahun tersebut adalah tahun pasca terjadinya krisis ekonomi global yang kemudian menyebabkan negara-negara di dunia mengalami inflasi dan defisit di beberapa sektor, namun hal ini tidak mempengaruhi kondisi ekonomi Kazakhstan untuk jatuh terlalu jauh. Dan fakta yang mengejutkan, dengan total jumlah GDP nya yang sangat besar di antara negara-negara Asia Tengah lainnya, total penduduk Kazakhstan kurang lebih hanya setengah dari total penduduk Uzbekistan, yakni sekitar 15 juta jiwa di tahun 2010.

Dengan begitu, sangat pantas jika Kazakhstan meraih pendapatan per kapita sebanyak US\$8,107 untuk satu kepala penduduk di Kazakhstan, dan dapat dikategorikan dalam negara dengan *Upper-Middle Income*. Sementara itu Uzbekistan tetap berusaha memperbaiki dan mengembangkan tingkat ekonomi negaranya dengan berbagai konsep dan cara agar mendapatkan kesejahteraan yang diharapkan sesuai dengan tujuan nasional serta impian menjadi negara maju.

2. Uzbekistan Memiliki Masalah Produktivitas Dalam Negeri

Perbaikan ekonomi demi meningkatkan produksi dalam negeri telah dilakukan, salah satunya dengan melalui diversifikasi hasil produksi. Uzbekistan hampir 15 tahun selalu mengandalkan pemasukan dalam negerinya melalui sektor pertanian, terutama program “emas putih” atau dikenal dengan swasembada kapas. Namun setelah merdeka dan memasuki beberapa organisasi internasional dan kerjasama dengan beberapa negara lain, Uzbekistan berusaha untuk mulai meninggalkan kapas sebagai produksi andalan dan beralih menuju ke komoditas yang lain, seperti:

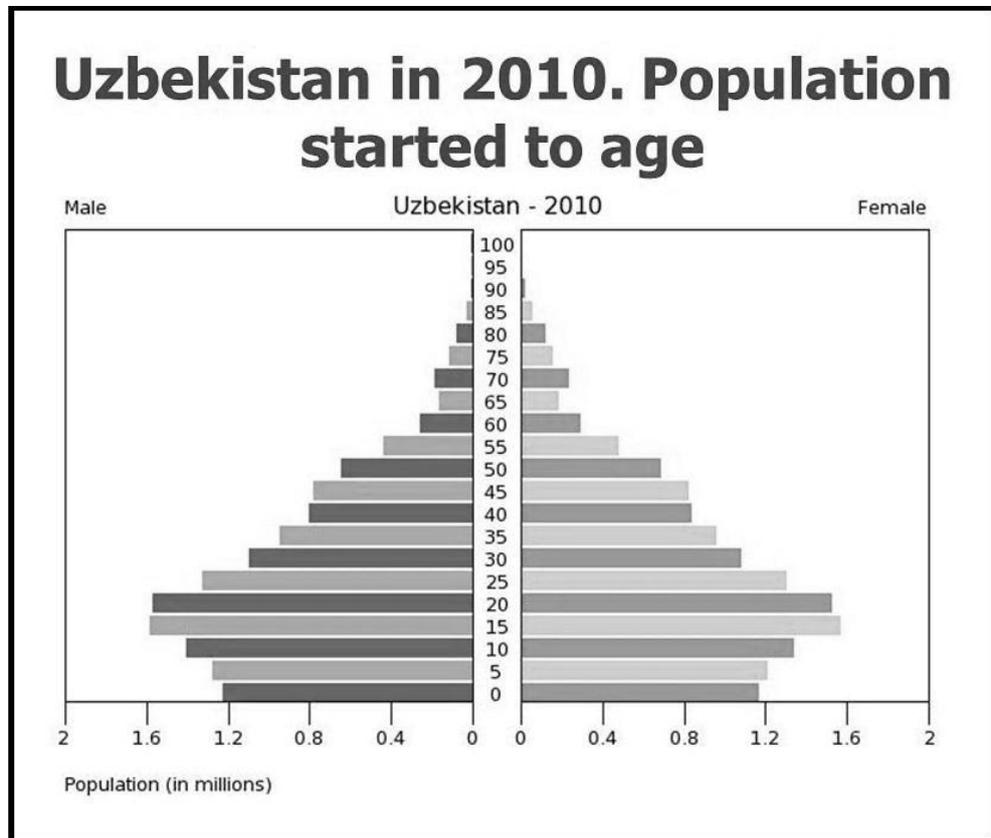
- a. Pertanian. Antara lain sayur-sayuran, buah-buahan, biji-bijian, dan peternakan.
- b. Industri berat. Antara lain industri tekstil, makanan instan, mesin/alat-alat berat, bahan- metalurgi, pertambangan, ekstraksi hidrokarbon, dan bahan-bahan kimia.³

Namun kemudian upaya-upaya tersebut masih belum dapat menemukan hasil. Ini dikarenakan iklim investasi selama tahun 2005-2010 di Uzbekistan yang belum ideal dan stabil, sehingga belum terlalu banyak investor asing dari luar negeri yang mau untuk mengambil sebagian saham di beberapa perusahaan di Uzbekistan.

³ <http://www.indexmundi.com/factbook/compare/uzbekistan.kazakhstan/economy>. Index Mundi. “Uzbekistan VS Kazakhstan”. Diakses pada 02/02/2017

Permasalahan ini lalu ditambah dengan permasalahan yang lain, yakni masalah kependudukan. Sebagaimana telah diketahui bahwa Uzbekistan adalah negara dengan jumlah penduduk terbanyak di Asia Tengah dan salah satu yang terbanyak diantara negara-negara CIS lainnya. Jumlah penduduk Uzbekistan pada tahun 2010 adalah 28.250.508 jiwa, dan model pertumbuhan penduduk Uzbekistan adalah model piramida penduduk muda. Model pertumbuhan penduduk pola piramida penduduk muda adalah model yang digambarkan dengan grafik dimana wilayah muda melebar dan wilayah tua menyempit. Polanya mirip seperti piramida pada umumnya yang mengerucut ke atas, sehingga dapat diartikan jika suatu negara model penduduknya adalah piramida penduduk muda maka penduduknya yang paling banyak adalah generasi muda. Dan kemudian meledaknya kependudukan di usia muda ini berdampak kepada usia kerja, terlebih pada peluang kerja.

Gambar 4.1. Piramida Penduduk Muda Uzbekistan tahun 2010



Sumber: Population Aging by Osborne Higgins in *SlidePlayer.com*

Dan kemudian implikasi atau dampak yang timbul dari masalah kependudukan adalah masalah ketenagakerjaan. Dari total keseluruhan penduduk Uzbekistan, 34% nya adalah usia kerja. Dari usia kerja tersebut, 10% dari mereka adalah tenaga kerja Uzbekistan yang bekerja di luar negeri yakni Kazakhstan dan Rusia. Dan dari usia kerja tersebut, kebanyakan yang melamar sebagai pekerja adalah mereka yang berumur di antara 16-29 tahun.⁴

⁴ Bekzodjon, Avazov. Remitansi dari Rusia untuk Uzbekistan oleh Tenaga Kerja Migran Uzbek. *Jurnal Hubungan Internasional Universitas Airlangga Tahun VIII, No. 2, Juli-Desember 2015.* Hlm. 17-21. Diambil dari <http://journal.unair.ac.id/download-fullpapers-jhic984a5fa29full.pdf>.

Penyebab dari tingginya tingkat pengangguran di Uzbekistan dikarenakan banyaknya pelamar yang berada di usia kerja tidak memiliki kapabilitas dan kapasitas yang mumpuni dalam memasuki dunia kerja. Sebagaimana diketahui bahwa dari semua pelamar yang ada, 64% nya adalah lulusan pendidikan menengah umum dan hanya 5,5% adalah yang lulusan perguruan/pendidikan tinggi. Sedangkan kebutuhan perusahaan dan instansi kerja terkait kebanyakan membutuhkan lulusan sarjana dari pendidikan tinggi, bukan buruh dan pelamar yang *unskilled labor*.⁵

Selain itu, susah nya usia kerja terhadap penerapan program diversifikasi komoditas sebagai alternatif produksi bagi masyarakat membuat produktivitas GNP (berbeda dengan GDP) di Uzbekistan cenderung stagnan. Pemerintah pada tahun 2009 sebenarnya sudah mengumumkan untuk segera melakukan diversifikasi ekonomi melalui peralihan komoditas, seperti beralih ke sektor pertanian, peternakan, usaha kecil dan jasa. Namun hal tersebut belum berhasil. Sayangnya, usia kerja yang umumnya tidak diterima melamar kerja di suatu perusahaan dan instansi kerja kemudian malah mengandalkan kemampuannya dan tenaganya sebagai pekerja kapas kembali. Padahal harga komoditas kapas terhadap harga dunia sangat fluktuatif dan tidak menentu, yang mana kapas tersebut suatu saat dapat jatuh harganya jika musimnya tidak mendukung. Dan kapas adalah komoditas yang tidak prospektif, sebagaimana yang telah

⁵ *Ibid.*

diperkirakan banyak pengamat bahwa kegunaan dan kebutuhan kapas di masa depan akan berkurang dan pamornya semakin menurun.

3. Eksploitasi Migas Rusia Di Uzbekistan Terlalu Besar

Uzbekistan dan Rusia adalah hubungan yang paling besar dan sering naik-turun seiring dengan dinamika dan peristiwa yang dilalui. Sepanjang kedua negara *super-politics* ini melakukan kerjasama, arah atau *concern* tujuan nasional antara kedua negara ini saling menunjukkan sikap dan terlihat jelas dari gaya politik luar negerinya. Bagi Rusia, hubungan yang stabil dengan Uzbekistan adalah kunci bagi Rusia untuk cara Rusia bisa menaruh kepentingan di sekitar kawasan Asia Tengah. Namun berbeda dengan Rusia, pemerintah Uzbekistan justru menganut “multi-vectoral policy” atau politik banyak jalur yang artinya Uzbekistan dapat bekerjasama dengan negara apa saja dan kapan saja.⁶

Pada kenyataannya, Uzbekistan tidak bisa menghindar dari jeratan politik Rusia. Faktor terbesarnya adalah sumber daya alam Uzbekistan yang menggiurkan bagi Rusia. Sumber daya alam tersebut adalah migas dan kapas.

Awal pertama kali perbincangan kerjasama dalam bidang energi minyak dan gas terjadi pada tahun 2003. Sebelumnya memang sudah terjadi kerjasama namun hanya dalam bidang industri alat berat dan bahan-bahan

⁶ Dina Rome Spechler/Martin C. Spechler: *The foreign policy of Uzbekistan: sources, objectives and outcomes: 1991–2009*, in: *Central Asian Survey*, Vol. 29, No. 2 (2010), pp. 159–165

mineral. Presiden Rusia Vladimir Putin telah menyatakan rencana untuk kerjasama yang lebih luas (yakni investasi energi minyak dan gas) bersama dengan Uzbekistan sekitar bulan Agustus 2003. Ini ditandai dengan kunjungan kerja beliau ke Samarkhand, Uzbekistan. Fakta yang terjadi bahwa hubungan yang meredup antara Uzbekistan dengan Rusia menyebabkan antara tahun 1991 sampai 2003 saham Rusia di Uzbekistan menurun, yang pada saat awal dilaksanakan mampu menyentuh 25 persen berubah turun menjadi 16 persen saja. Meredupnya investasi Rusia di Uzbekistan ini dikarenakan isu terorisme dan islamophobia yang sedang merebak pada tahun 2001. Lesunya hasil Rusia ini juga dibarengi dengan datangnya kehadiran Amerika Serikat di sekitar perbatasan Asia Tenggara melakukan pengawasan dan perlawanan aktivitas teroris di Afghanistan. Hal ini lalu sedikit demi sedikit dimanfaatkan oleh Amerika Serikat dalam mempengaruhi politik di negara-negara Asia Tengah.⁷

Tahun 2004, Rusia melakukan aksi nyatanya dengan mengirim perwakilan perusahaan migas ternama Rusia. Perusahaan migas Rusia yang mengeksploitasi sumber daya alam Uzbekistan antara lain ada Gazprom dan Lukoil. Kedua perusahaan tersebut bersepakat untuk melakukan kerjasama untuk bersama-sama membangun kilang minyak yang mana Gazprom memanfaatkan *rejoint* tambang dan kilang yang sudah tua, dan Lukoil melakukan *renewable discovery* potensi migas di sekitar laut Aral.

⁷ <http://www.rferl.org/a/1103469.html>. Radio Free Europe Radio Liberty. "Uzbekistan: Putin Pays One-Day Visit". Diakses pada 04/01/2017

Hasilnya, Rusia mendapatkan keuntungan yang sangat besar dimana pada tahun 2010 mencapai angka lebih dari US\$1,25 miliar.⁸

B. Uzbekistan Tidak Ingin Terikat Lagi Dengan Kebijakan Yang Menyangkut Tentang Rusia

Sejak tahun 1990-an Uzbekistan telah memutuskan untuk melepaskan diri dari Uni Soviet, kemudian Uzbekistan mendeklarasikan kemerdekaan negaranya pada tahun 1991. Bersamaan dengan itu, negara-negara lain bekas Uni Soviet juga ikut mendeklarasikan kemerdekaan negara mereka masing-masing. Banyaknya fenomena disintegrasi dari Uni Soviet ini dikarenakan kekalahan hegemoni Perang Dingin Uni Soviet oleh Amerika Serikat. Kekalahan ini secara simbolis ditandai dengan peristiwa runtuhnya Tembok Berlin yang kemudian Jerman Timur (backup oleh Uni Soviet) bergabung diri dan bersatu dengan Jerman Barat (backup oleh Amerika Serikat). Secara resmi, pembubaran Perang Dingin antara kedua negara superpower ini juga diakhiri melalui *Malta Summit* pada tahun 1989, yang pada intinya kedua pemimpin negara tersebut bersepakat untuk berdamai.⁹

⁸ <http://en.interaffairs.ru/events/249-russia-and-uzbekistan-oil-and-gas-cooperation.html>. International Affairs of Russia. "Russia and Uzbekistan: oil and gas cooperation". Diakses pada 04/01/2017

⁹ <http://www.historylearningsite.co.uk/modern-world-history-1918-to-1980/the-cold-war/the-malta-summit-1989/>. The History Learning Site. "The Malta Summit 1989". Diakses pada 02/02/2017

CIS dibuat untuk mempersatukan kembali cita-cita Rusia sebagai negara adidaya untuk mengembalikan kejayaan Uni Soviet yang dulu pernah ada. Di sisi lain, CIS dimanfaatkan oleh Uzbekistan sebagai ajang atau panggung untuk mencari kedudukan politik yang lebih tinggi diantara negara-negara yang lainnya, terlebih untuk bersaing dengan Rusia. Namun dalam kenyataannya Uzbekistan kerap kali kesulitan dalam melaksanakan harapannya sebagai *rising country* di ruang lingkup CIS dikarenakan Rusia masih dipercaya negara-negara CIS sebagai negara yang paling ideal memimpin dan mengawali mereka.

Rusia dan CIS menurut Uzbekistan adalah satu kesatuan, dimana Rusia sebagai supir dan CIS adalah kendaraan Rusia. Meskipun pada deklarasinya CIS adalah milik bersama dan diperuntukkan bagi negara yang merdeka, namun pada kenyataannya hegemoni dan kekuasaan terbesar hanyalah tetap milik Rusia. Sehingga dalam kasus CIS FTA, Uzbekistan lagi-lagi menganggap ini hanyalah sebuah kepentingan Rusia yang dibungkus rapi, dibungkus melalui isu-isu regionalisme ekonomi. Dan berikut ini adalah ulasan lebih lanjut atas mengapa Uzbekistan tidak ingin terikat lebih erat dengan Rusia.

1. Pembangunan Pangkalan Militer Oleh Rusia Di Perbatasan

Kirgizstan

Faktor ketidakinginan Uzbekistan untuk lebih erat dengan Rusia yang kedua adalah karena Rusia beberapa kali telah melakukan kesalahan atas kebijakan yang pilih kasih, yang kemudian dianggap Uzbekistan

sebagai opsi yang tidak *fair*. Hal ini selanjutnya menimbulkan suatu hubungan yang semakin memburuk. Pasalnya, Uzbekistan merasa ada suatu tindakan diskriminasi terhadap mereka yang dilakukan oleh petinggi CIS, Rusia.

Awal ketidakharmonisan ini diawali oleh sikap skeptis Uzbekistan terhadap Rusia pada pertengahan 2009. Dan Uzbekistan secara terang-terangan menolak ajakan CSTO untuk menandatangani perjanjian *Collective Operational Reaction Forces* (CORF). Perjanjian tersebut diindikasikan oleh Uzbekistan sebagai reaksi atas konflik etnis yang terjadi antara Uzbekistan dan Kirgizstan di perbatasan kedua negara tersebut. Uzbekistan menolak dengan alasan Uzbekistan selalu dituduh sebagai dalang dalam konflik etnis Kirgiz dan Uzbek di daerah Kirgizstan yang diketahui mulai mencuat kembali.¹⁰

Satu tahun kemudian, Rusia mulai mengambil sikap atas konflik etnis tersebut. Dalam suatu pernyataan melalui Juru Bicara Kremlin, Rusia mengumumkan pada bulan Juni 2010 bahwa Rusia akan memberikan bantuan kemanusiaan kepada Kirgizstan dengan sebuah pesawat terbang dari Kementerian Situasi Darurat Rusia.¹¹

Di pembicaraan lain melalui Menteri Situasi Darurat, Sergei Shoigu, mengatakan bahwa Perdana Menteri Rusia (Dimitry Medvedev) sudah

¹⁰ <http://gca.satrapia.com/uzbekistan-suspends-its-membership-in-csto>. The Gazette of Central Asia. "Uzbekistan Suspends Its Membership in CSTO". Diakses pada 03/02/2017

¹¹ <http://global.liputan6.com/read/281456/rusia-segera-kirim-tentara-ke-kirgistan>. Liputan6.com. "Rusia Segera Kirim Tentara ke Kirgistan". Diakses pada 03/01/2017

mengeluarkan semacam instruksi untuk memberikan bantuan kemanusiaan kepada Kirgizstan. Dmitry Medvedev juga memberikan perintah kepada Kementerian tersebut untuk segera mengevakuasi korban cedera dan memberikan perawatan medis. Instruksi ini memang berangkat dari surat permohonan pertolongan Kirgizstan kepada Rusia, dimana negara tersebut sudah tidak mampu mengontrol konflik etnis yang terus meluas dan berkepanjangan sehingga mengakibatkan penduduknya banyak menjadi korban jiwa.

Sementara itu anggota negara-negara blok keamanan pasca-Soviet, Organisasi Perjanjian Keamanan Kolektif atau CSTO, akan mengadakan konsultasi di Kirgizstan. Dmitry Medvedev juga telah memerintahkan secepatnya untuk mengadakan pertemuan konsultasi dengan sekretaris Dewan-Dewan Keamanan negara-negara anggota CSTO dalam rangka melaksanakan tanggapan kolektif atas peristiwa kemanusiaan yang terjadi disana. Di sisi lain rencana Medvedev, Uzbekistan merasa ada suatu tindakan pembiaran. Sebab Uzbekistan sama sekali tidak diundang dalam pertemuan tersebut.

Pangkalan militer yang dibangun di perbatasan Kirgizstan tersebut telah menyebabkan politik pilih kasih. Pertama, Rusia lebih mempertimbangkan untuk membangun pangkalan militer di sekitar Kirgizstan, yang artinya keberpihakan politik dalam mengatasi konflik etnis ini condong kepada Kirgizstan. Kedua, Uzbekistan merasa menjadi “anak tiri” di dalam konflik etnis ini, sebab Uzbekistan selalu disalahkan dan

dituduh sebagai dalang dalam konflik tersebut. Ini ditemukan sejumlah laporan bahwa etnis di daerah Uzbek yang selalu melakukan provokasi lebih dulu.

Konflik antar etnis yang terjadi antara Uzbekistan dengan Kirgizstan diketahui sebagai konflik yang berkepanjangan dan sulit diselesaikan. Konflik tersebut sudah terjadi sejak tahun 1990-an. Di daerah sekitar perbatasan antara negara Uzbekistan dan Kirgizstan (juga masuk dalam Tajikistan) tersebut memang terdapat lembah Fergana yang sangat subur, dan di daerah tersebut merupakan *enclaves* (daerah kantong) yang kemudian mengakibatkan banyak etnis pedalaman tumbuh disana. Beberapa konflik disana pada mulanya diakibatkan oleh permasalahan sederhana, yakni sengketa antar etnis. Sengketa tersebut antara lain sengketa perbatasan, perairan dan lahan. Konflik tersebut pun menyebar dan berkelanjutan hingga menyentuh pada masalah sentimen etnis, bahkan politik.¹²

C. Bagan Keputusan Kebijakan Uzbekistan Terhadap CIS FTA

Menggunakan model aktor rasional dengan metode tabel untung rugi sedikit banyak telah menggambarkan bagaimana kebijakan yang telah dipilih oleh Uzbekistan. Pilihan-pilihan tersebut adalah sebagai akibat dari tindakan aktor rasional, dan melalui aktor rasional tersebut terdapat dua

¹² <http://www.geopolitika.lt/?artc=6497>. Geopolitika. "Borders in the Fergana Valley: an inevitable source of conflict?". Diakses pada 03/01/2017

buah premis tentang apa yang didapat jika Uzbekistan menunda ratifikasi dan apa yang didapat jika Uzbekistan melakukan ratifikasi.

Tabel 4.2. Opsi Uzbekistan terhadap penundaan ratifikasi CIS FTA di tahun 2011

Indikator	Untung	Rugi	Keterangan
Tidak terikat oleh kebijakan yang mengacu pada kepentingan Rusia	Ya		Hal ini akan menguntungkan Uzbekistan sebab segala macam Uzbekistan tidak akan dipaksa dengan peraturan perdagangan internasional yang telah disetujui di dalam CIS FTA.
Peninjauan Uzbekistan terhadap CIS FTA	Ya		Uzbekistan akan mendapatkan kesempatan untuk meninjau seberapa besar efektivitas sub-organisasi CIS terhadap Uzbekistan, sehingga dapat diketahui apakah CIS FTA memang layak atau tidak bagi Uzbekistan.
Perbaikan ekonomi	Ya		Ekonomi yang masih lemah dan belum stabil dirasa bukan saat yang tepat untuk Uzbekistan bergabung CIS FTA di tahun 2011, dan oleh karenanya perlu adanya perbaikan ekonomi terlebih dahulu sebelum masuk CIS FTA.
Penetapan tarif tinggi		Ya	Ketika Uzbekistan tidak meratifikasi CIS FTA, secara otomatis Uzbekistan masih dikenakan tarif yang tinggi dikarenakan Uzbekistan tidak mengikuti CIS FTA.

Sumber: cisstat.com, rferl.com, satrapia.com dengan berbagai pengolahan

Tabel 4.3. Opsi Uzbekistan terhadap peratifikasian CIS FTA di tahun 2011

Indikator	Untung	Rugi	Keterangan
Jaringan perdagangan lebih luas	Ya		Peratifikasian Uzbekistan terhadap CIS FTA akan menambah jaringan perdagangan yang lebih luas, sehingga Uzbekistan memiliki perlakuan khusus atas MFN (Most Favored Nation) yang lebih banyak.
Kondisi ekonomi masih lemah		Ya	Di tahun 2011 tingkat ekonomi Uzbekistan berada di kategori bawah diantara negara-negara CIS lainnya. Kondisi yang demikian memang tidak mendukung bagi Uzbekistan dalam memasuki CIS FTA.
Aspek sumber daya manusia		Ya	Sebagian besar usia kerja di Uzbekistan mengalami pengangguran. Ini mengakibatkan tingkat produktivitas (PDB) rendah daripada negara lain.
Akan mematikan pasar dalam negeri		Ya	Produktivitas Uzbekistan (PDB) mengalami defisit, dan jika meratifikasi CIS FTA maka akan berpotensi mematikan pasar dalam negeri.

Sumber: cisstat.com, rferl.com, satrapia.com dengan berbagai pengolahan

Dari tabel tersebut dapat ditarik kesimpulan sementara bahwa adanya penundaan ratifikasi Uzbekistan terhadap CIS FTA adalah suatu keuntungan tersendiri bagi Uzbekistan, dan peratifikasian Uzbekistan terhadap CIS FTA adalah suatu kerugian.

Dari segi keuntungannya. *Pertama*, Uzbekistan tidak terikat oleh kepentingan Rusia yang mana Rusia telah mengontrol dominasi kebijakan yang terdapat di dalam CIS, sehingga Uzbekistan tidak akan semakin rugi. *Kedua*, banyak fakta dan data yang menyatakan bahwa Uzbekistan masih berada dalam level bawah, dan hal tersebut perlu dibenahi dengan melalui restrukturisasi ekonomi dalam negeri. *Ketiga*, jika menunda maka Uzbekistan memiliki waktu untuk meninjau seberapa efektif CIS FTA terhadap negara-negara CIS. Dengan bermodalkan pengalaman pahit Uzbekistan dalam CIS, maka pengalaman tersebut dapat dijadikan bahan koreksi dan refleksi dalam membuat keputusan yang lebih baik untuk ke depannya.

Meskipun terdapat dampak kerugian bahwa jika tidak meratifikasi akan mendapatkan penetapan tarif tinggi, namun bagi Uzbekistan hal tersebut tidak menjadi masalah dikarenakan kerjasama Uzbekistan tidak hanya dalam ruang lingkup kawasan CIS saja, melainkan ada beberapa organisasi kerjasama internasional yang lainnya yang lebih *prospect*. Sehingga dengan beberapa pertimbangan untung-rugi, pada akhirnya Uzbekistan dengan tegas tidak meratifikasi protokol perdagangan CIS FTA yang dilaksanakan pada tahun 2011.